

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Teori Implementasi**

Implementasi adalah suatu Tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan.

Menurut teori Browne dan Wildavsky dalam Arinda Firdianti mengemukakan bahwa Implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.” (Firdianti, 2018 : 19). Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Evander Kaendung, et.al. implementasi dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok baik dari instansi pemerintah maupun swasta, yang bertujuan untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan (Kaendung et al., 2021 : 3). Implementasi adalah tindakan nyata dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan dan sesuai norma untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya, implementasi adalah penerapan suatu aktivitas guna mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Pressman dalam Mukhtar Mas'ud, mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses yang menggabungkan langkah-langkah yang direncanakan untuk mencapai tujuan dengan tujuan itu sendiri. Kemampuan untuk membangun hubungan sebab-akibat secara sistematis guna memperoleh hasil yang diinginkan (Mukhtar et al., 2022 : 13).

Menurut Lester dan Stewart, implementasi merupakan sebuah proses sekaligus hasil akhir. Keberhasilan implementasi dapat dievaluasi melalui jalannya proses tersebut serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sejauh mana hasil akhirnya sesuai dengan yang direncanakan (Mas'ud, 2022 : 13-14).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi nilai-nilai keagamaan juga merupakan suatu proses yang sekaligus mengarah pada pencapaian hasil (*outcome*). Keberhasilan implementasi pendidikan agama dapat diukur dari seberapa baik nilai-nilai Islam tertanam dalam diri siswa serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam Surah Al-Ankabut ayat 69, yaitu sebagai berikut :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Q.S.Al-Ankabut(29):69) (Kemenag, 2019 : 396).

Allah SWT menjanjikan petunjuk, perlindungan, dan pertolongan bagi mereka yang mengupayakan dengan sepenuh hati untuk menempuh jalan Allah SWT, bersabar dalam ujian, dan melawan hawa nafsu serta godaan setan. Implementasi dalam konteks ini berarti menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan siswa secara terencana dan berkelanjutan. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 69, Allah memberikan petunjuk kepada mereka yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya, dengan tujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui internalisasi ajaran agama dan pencapaian tujuan pendidikan (Rika Widianita, 2023 : 54).

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Nilai-nilai**

Nilai, yang berasal dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris dan “*valare*” dalam bahasa Latin, berarti "harga" atau "taksiran." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga atau taksiran, yang penting untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Nilai mencakup elemen-elemen yang membentuk pandangan individu tentang apa yang dianggap benar, baik, atau diinginkan. Berikut ini adalah beberapa definisi nilai menurut para ahli antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Sidi, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap positif dan bernilai, yang terdapat pada suatu objek tertentu.
- 2) Menurut Lasyo, nilai bagi manusia berfungsi sebagai dasar atau dorongan yang memotivasi setiap tindakan atau perilakunya. (Halimatussa'diyah, 2020 : 10-11).

Nilai adalah prinsip yang mengarahkan perilaku seseorang atau kelompok, berdasarkan keyakinan agama tentang apa yang dianggap benar dan perlu dilakukan atau dihindari.

Penulis menyimpulkan bahwasanya nilai adalah prinsip atau standar yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Nilai menunjukkan hal-hal yang dianggap bermakna dalam kehidupan, seperti sikap jujur, rasa tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai ini membentuk karakter kita dan memengaruhi keputusan yang diambil, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam masyarakat. Ketika seseorang memiliki nilai-nilai yang tegas, maka hidup

yang dijalani akan terasa lebih berarti dan berjalan secara konsisten.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada dua pokok gagasan, yaitu konsep “pendidikan” dan ajaran “agama Islam.” Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup pembinaan moral dan intelektual berdasarkan ajaran Islam. Plato menyebut pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi siswa untuk menemukan kebenaran, sedangkan Aristoteles menekankan pembentukan perilaku agar sesuai dengan nilai yang benar (Firmansyah, 2019 : 82).

Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah upaya menanamkan akhlak baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Khaldun memandangnya sebagai proses memahami peristiwa hidup sepanjang zaman. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu meraih kebahagiaan. Firmansyah, 2019 : 83).

Secara bahasa, Islam berarti tunduk dan patuh kepada kehendak Allah SWT. Secara istilah, Islam merupakan agama yang disampaikan oleh Allah kepada umat manusia melalui perantara para rasul-Nya. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw bersifat

lengkap dan universal, berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa batas waktu (Rohidin, 2020 : 55).

Menurut Zuhairini dkk., pendidikan Islam adalah usaha sistematis untuk membantu anak hidup sesuai ajaran agama. Zakiyah Daradjat menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk anak memahami, mengamalkan, dan menjadikannya pandangan hidup. Pendidikan ini diharapkan membentuk kepribadian anak sehingga agama menjadi pedoman dalam hidup mereka (Ernita & Daulai, 2022 : 46). Pendidikan Agama Islam mencakup dua komponen penting, yaitu:

- 1) Menanamkan kepada peserta didik sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran akhlak dalam Islam.
- 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam (Mardan Umar & Feiby, 2020 : 3).

c. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga nilai ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang beriman, taat, dan berakhlak mulia (Busthomi, 2023 : 74-80). Meskipun fokus utama dalam pembahasan ini adalah pada nilai akhlak karena relevansinya dengan penguatan karakter sosial peserta

didik, khususnya kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Penulis terlebih dahulu akan menguraikan ketiga nilai tersebut secara umum sebagai dasar pemahaman yang utuh, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Nilai Akidah

##### a) Pengertian Akidah

Secara etimologi, kata *aqidah* berarti sesuatu yang tertanam kuat dalam hati nurani seseorang dan berasal dari kata bahasa Arab *aqada* yang berarti mengikat. Dengan kata lain, akidah merupakan keyakinan mendalam yang diyakini kebenarannya oleh seseorang. Sementara itu, secara terminologis, akidah adalah suatu keyakinan yang dipegang teguh dan mengakar kuat dalam hati seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki akidah berarti memiliki ikatan batin yang penuh keyakinan terhadap sesuatu (Enzus Tinianus et.al, 2021 : 67-68).

Pada definisi lain dari akidah secara istilah adalah rukun iman yang 6 (enam) yakni iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitanya, para Rasul-Nya, Hari Akhir dan kepada Qada' dan Qadar. Dan definisi iman menurut ulama yaitu:

*“Pembenaran dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan.”*

(Enzus Tinianus et.al, 2021 : 68).

b) Dasar Sumber Dalil Akidah

Nabiel Fuad (Dalam Enzus Tinianus, 2021 : 69) menyebutkan sumber akidah ada 3 yaitu:

(1) Al-Qur'an

Terdapat di dalam firman Allah SWT:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَمَلِكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

Artinya : “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya,” (Q.S. Al-Baqarah (2): 285) (Kemenag, 2019).

(2) Al-Hadits

Rasulullah Saw ditanya tentang iman, beliau menjawab:

وَكُتُبِهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، بِاللَّهِ، تُؤْمِنُ أَنْ  
خَيْرِهِ بِالْقَدَرِ وَتُؤْمِنُ الْآخِرِ وَرُسُلَهُوَالْيَوْمِ  
وَشَرِّهِ

Artinya : “Iman adalah engkau membenarkan dan menyakini Allah SWT, para malaikat-Nya kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik maupun buruk.” (HR. Muslim No. 9)

(3) Al Ijma' yaitu kesepakatan para ulama baik ulama salaf (terdahulu) dan ulama khalaf (terkemudian).

c) Ruang lingkup pembahasan Akidah

Menurut Hasan al-Banna (Dalam Enzus Tinianus, 2021 : 70) ruang lingkup pembahasan aqidah terdiri dari:

- (1) Ilahiyat: Membahas hal-hal yang berkaitan dengan Allah, seperti nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya.
- (2) Nubuwat: Membahas tentang nabi dan rasul, termasuk sifat-sifat, kemaksuman, tugas, kebutuhan manusia terhadap risalah, serta kitab-kitab Allah, mujizat, karamah, dan wali Allah.
- (3) Ruhaniyat: Membahas alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh.
- (4) Sam'iyat: Membahas hal-hal yang hanya diketahui melalui dalil naqli (Al-Qur'an dan sunnah), seperti alam barzakh, azab kubur, kiamat, surga, dan neraka.

Pembahasan aqidah juga dikhususkan mengikuti sistematika 6 (enam) Rukun Iman yaitu:

- (1) Iman kepada Allah SWT yaitu membenarkan dengan yakin akan adanya Allah SWT dengan Asma' dan Sifat-sifat-Nya.
- (2) Iman kepada Malaikat yaitu percaya bahwa malaikat itu ada dan merupakan hamba Allah SWT yang paling setia.
- (3) Iman kepada kitab-kitab Allah yaitu percaya bahwa kitab-kitab yang di wahyukan kepada para Nabi dan Rasul merupakan wahyu Allah SWT.
- (4) Iman kepada Nabi dan Rasul yaitu yakin pada Nabi dan Rasul sebagai pembawa risalah dari Allah SWT.
- (5) Iman kepada hari akhir yaitu percaya bahwa kelak ketika sangkakala dibunyikan maka hari akhir pun akan tiba.
- (6) Iman Kepada Qada dan Qadar yaitu percaya akan adanya sebab-akibat atau takdir yang hanya Allah yang mengetahui kapan, dan lain-lain (Enzus Tinianus, 2021).

d) Fungsi Mempelajari Akidah

Menurut Zainuddin (Dalam Enzus Tinianus, 2021 : 73) fungsi mempelajari aqidah/tauhid adalah sebagai berikut

- (1) Memberikan kepuasan batin serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai yang dicita-citakan.
- (2) Menjauhkan dari kekafiran, kemusyrikan, kezaliman, dan kesesatan.
- (3) Melindungi dari pengaruh paham-paham materialistik seperti kapitalisme, komunisme, sosialisme, dan kolonialisme.
- (4) Akidah yang ditanamkan sejak dini membentuk kepribadian, menjadi pengendali diri, serta membimbing sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dari dalam.

## 2) Nilai Syariah

### a) Pengertian Syariah

Menurut etimologi Syariah berarti jalan lurus yang harus diturut, sementara menurut terminology Syariah adalah hukum-hukum Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya bagi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat (Sutisna, 2020 : 1).

Syariah adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Syariah tau sistem nilai Islam ditetapkan oleh Allah SWT sendiri. Menurut Syaltut, syariah adalah cabang dari akidah yang saling berkaitan erat. Akidah menjadi fondasi yang membentengi syariah, sedangkan syariah

adalah bentuk nyata dari keimanan yang berakar pada akidah (Nurhayati, 2018 : 125-126).

b) Fungsi Kegunaan Syariah

Fungsi syariah adalah sebagai jalan dan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar tidak tersesat dan dapat mencapai tujuan akhir, yaitu kehidupan akhirat (Sutisna, 2020: 4). Syariah menjadi pola hidup yang mengarahkan manusia untuk berjalan di atas aturan-aturan Allah, sehingga kehidupan menjadi teratur, tertib, dan tenteram.

Syariah juga mengatur tiga bentuk hubungan penting dalam kehidupan manusia:

- (1) *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- (2) *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia),
- (3) *Hablum minal alam* (hubungan dengan lingkungan).

Jika ketiga hubungan ini dijalankan dengan baik, maka seluruh aktivitas manusia akan bernilai ibadah. Pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat langsung (*mahdhah*) maupun tidak langsung (*ghairu mahdhah*), akan mengantarkan seseorang pada kehidupan yang baik di dunia (*hasanah fid dunya*) dan keselamatan di akhirat (*hasanah fil akhirah*). Inilah tujuan utama yang

ingin dicapai oleh setiap mukmin (Sutisna, 2020 : 5).

Manusia dalam hidupnya terkait dengan fungsi Syariah pada garis besarnya ada dua macam yaitu (Sutisna, 2020 : 5) :

- (1) Manusia sebagai hamba di mana harus menghambakan dirinya di hadapan *Khalik* ( Allah SWT)
- (2) Manusia sebagai khalifah di muka bumi (mengurus dan mengatur tatanan hidup dan kehidupan).

c) Prinsip umum Syariah Islam

Syariah dirancang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga semua aturannya tidak ada yang melebihi kemampuan manusia. Allah SWT menghendaki kemudahan, bukan kesulitan. Beberapa prinsip umum dalam Syariah islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Sutisna, 2020 : 6) :

- (1) Fleksibel dalam pelaksanaan: Misalnya, dalam shalat, jika tidak mampu berdiri maka boleh duduk, jika tidak mampu duduk maka sambil berbaring. Begitu pula dengan puasa, jika tidak mampu maka boleh berbuka dan menggantinya di hari lain atau membayar fidyah.

- (2) Memungkinkan perubahan hukum dalam kondisi darurat: Sesuatu yang haram dapat menjadi boleh ketika dalam keadaan terpaksa, seperti mengonsumsi makanan haram saat kelaparan ekstrem.
- (3) Tidak memberatkan: Waktu yang digunakan untuk ibadah mahdhah (langsung kepada Allah) sangat sedikit dibandingkan dengan seluruh aktivitas manusia, menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam bersifat ringan.
- (4) Bertahap dalam menetapkan hukum: Contohnya, pengharaman khamr (minuman keras) dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan perkembangan keimanan umat saat itu (Sutisna, 2020 : 6).

### 3) Nilai Akhlak

#### a) Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sifat dasar yang dimiliki setiap manusia, karena akhlak seseorang mencerminkan kepribadiannya (Mochamad Ali, et al. 2024 : 43). Dalam ajaran Islam, akhlak menjadi unsur pokok ketiga setelah akidah dan syariah. Akhlak berisi pedoman etika dan tata krama yang berfungsi sebagai panduan dalam mengatur perilaku manusia. Melalui ajaran ini, dijelaskan mana perilaku yang tergolong baik

dan mana yang dianggap buruk (Rohidin, 2020:99).

Akhlak dan syariah sama-sama membahas perilaku manusia, namun keduanya memiliki perbedaan dalam sudut pandang. Syariah menilai perbuatan berdasarkan kriteria hukum, termasuk wajib, sunah, halal, makruh, dan haram. Di sisi lain, moralitas menilai perbuatan dari sudut pandang etika, yaitu apakah perbuatan itu baik atau buruk (Rohidin, 2020:100). Secara lebih luas, akhlak merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang bertujuan membimbing manusia agar sikap dan perilakunya selaras dengan fitrah. Islam mendorong umatnya meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan perilaku baik, serta menjaga kebersihan jiwa dan ketulusan hati. Dengan demikian, akhlak menjadi sistem etika yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan Allah SWT (Rohidin, 2020:103).

Menurut Abudin Nata (dalam Mahmudi et al, 2024:44), akhlak adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan spontan, tanpa perlu dipikir atau direncanakan terlebih dahulu. Perbuatan tersebut muncul

karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Oleh karena itu, dalam Islam, tidak semua tindakan manusia dapat disebut sebagai akhlak, kecuali jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- (1) Perbuatan dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.
- (2) Perbuatan dilakukan secara mendalam, tanpa paksaan atau dorongan dari luar.
- (3) Perbuatan muncul secara alami, tanpa pertimbangan rasional, sehingga menjadi kebiasaan dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, akhlak dalam Islam adalah suatu sifat yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kebaikan dengan sukarela, tanpa memperhitungkan untung rugi, dan telah tertanam dalam dirinya (Mahmudi et al, 2024 : 44).

#### b) Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak merupakan salah satu bagian utama dalam ajaran Islam, selain akidah dan ibadah. Kedudukannya sangat penting dalam Islam, ditunjukkan oleh sejumlah pernyataan yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw (sunnah qauliyah). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh

Yunahar Ilyas (dalam bukunya Mahmudi et al., 2024) sebagai berikut:

- (1) Penyempurnaan akhlak, memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu tujuan utama Allah SWT mengutus Nabi Muhammad. Selain membawa risalah Islam, beliau juga memiliki misi penting dalam membina dan menyempurnakan akhlak sebagai bagian dari strategi dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam.
- (2) Akhlak merupakan esensi utama dalam ajaran Islam, Rasulullah saw pernah menyampaikan bahwa inti dari agama adalah akhlak yang luhur. Oleh karena itu, orang yang benar-benar beragama haruslah berakhlak mulia. Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah, akhlak inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- (3) Jika seseorang senantiasa menjaga akhlak yang baik dalam kehidupannya, maka dengan izin Allah, hal tersebut akan menjadi amalan yang memperberat timbangan kebajikannya di hari kiamat (Mahmudi, et al., 2024 : 45).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa sesungguhnya akhlak merupakan kunci dari sebuah kebaikan, karena melalui akhlak yang baik seseorang dapat membentuk kepribadian yang mulia, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c) Ruang Lingkup Akhlak

Pada hakikatnya, luasnya akhlak mencakup setiap segi perilaku seseorang terhadap lingkungannya, baik internal maupun eksternal. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Oleh karena itu, hubungan antarmanusia tidak dapat dielakkan, baik dalam hubungan sosial antar kelompok maupun hubungan spiritual dengan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya (Mahmudi et al., 2024 : 47).

Uraian di atas menunjukkan betapa luasnya hubungan antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Dengan demikian, menurut Muhammad Daud Ali (dalam bukunya Mahmudi et al., 2024),

ruang lingkup akhlak dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

(1) Akhlak kepada Allah SWT mencerminkan sikap kepatuhan yang diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya secara sadar dan ikhlas. Bentuk akhlak ini juga tampak dalam penguatan akidah tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT, menempatkan hukum-hukum Allah di atas aturan buatan manusia, bertakwa, berdoa, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya (Mahmudi et al., 2024:48).

(2) Akhlak terhadap makhluk Allah dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang baik dalam berhubungan dengan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT. Bentuk akhlak ini terbagi ke dalam beberapa kategori, diantaranya:

(a) Akhlak terhadap sesama manusia, mencakup berbagai bentuk hubungan sosial, seperti sikap hormat dan cinta kepada Rasulullah SAW, berbakti kepada kedua orang tua, menjaga hubungan baik dengan tetangga, serta memperlakukan diri sendiri dengan bijak. Selain itu,

akhlak ini juga mencakup perlakuan yang baik terhadap saudara, teman, rekan kerja, dan orang-orang di sekitar.

- (b) Akhlak terhadap alam semesta, akhlak ini dapat diwujudkan dengan cara menjaga dan merawat lingkungan secara bertanggung jawab, mengelola sumber daya alam secara tepat dan sesuai dengan fungsinya, sehingga kelestarian alam tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan (Mahmudi et al., 2024 : 49).

d) Implementasi Nilai Akhlak di Sekolah

(1) Implementasi melalui keteladanan guru

Guru yang teladan bukan hanya sebagai pengajar, hal ini juga harus tercermin secara langsung dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Ia menjadi panutan yang menginspirasi peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai figur kedua setelah orang tua, guru berperan besar dalam membentuk karakter siswa (Deni Sutisna et al., 2019 : 32).

Keteladanan guru adalah perilaku positif yang layak dicontoh siswa. Guru diharapkan mampu menginspirasi, memotivasi, dan

membimbing siswa menanamkan nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan saling menghormati (Aviatin et al., 2023). Melalui keteladanan yang nyata, guru berperan dalam membentuk pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sebagai umat Islam, khususnya yang berperan sebagai pendidik, sudah seharusnya menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan utama dalam kehidupan, mengingat beliau merupakan sosok dengan keteladanan yang paling sempurna yang merupakan *Rahmat al lil 'alamin*. Istilah *uswah* dalam Al-Qur'an digunakan untuk merujuk pada makna keteladanan yang dapat ditemukan dalam beberapa ayat, salah satunya ayat ke-21 dari surah al-Ahzab yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat

serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al Ahzab : 21). (Kemenag, 2019 : 418).

Ayat ini Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam tutur kata, perbuatan, dan sikapnya. Selain itu, ayat ini juga merupakan perintah Allah SWT agar manusia meneladani Nabi Muhammad Saw (Amri Azhari et al, 2020 : 147). Metode keteladanan terbukti efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial siswa, dengan guru sebagai kunci utama dalam penerapannya. Guru memegang peran strategis dalam menentukan arah Pendidikan (Suhada et.al, 2024 : 34).

Adapun keteladanan yang dapat guru berikan kepada para peserta didik, sebagai berikut (Deviliawati & Pautina, 2022) :

- (a) Melalui perkataan, guru menyampaikan perkataan dengan santun dan memilih tutur kata yang tepat, maka peserta didik dapat meniru cara berbicara yang baik dan beretika.
- (b) Melalui sikap, guru dapat menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, adil dan rasa hormat. Sikap positif yang

konsisten ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk diteladani dan diamalkan dalam kehidupan mereka.

- (c) Melalui penampilan, keteladanan guru melalui penampilan tercermin dalam berpakaian rapi, bersih, sopan, dan sesuai norma, sehingga menjadi contoh bagi peserta didik dalam menjaga etika dalam berpenampilan (Deviliawati & Pautina, 2022 : 138-141).

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini, diharapkan individu dapat menjadi individu dengan karakter terpuji, mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Romlah & Rusdi, 2023 : 70-71).

#### (2) Implementasi melalui pembelajaran di kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebuah upaya menciptakan lingkungan yang ideal untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan kelas (Lubis et al., 2023 : 17). Dalam proses pembelajaran, kelas berperan sebagai lingkungan yang memiliki karakteristik khusus untuk mendukung kegiatan belajar.

Karena pembelajaran membutuhkan konsentrasi, penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk memastikan setiap siswa dapat belajar dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan efisien.

Mengelola kelas adalah bagian krusial dari tugas seorang guru. Apabila guru dapat mengelola kelas secara optimal, maka proses belajar akan berjalan lebih efisien, perilaku peserta didik lebih terkendali, dan sasaran pembelajaran lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang terstruktur, baik dalam pengelolaan kelas maupun pelaksanaan pembelajaran, guna mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan (Bunayar, 2021 : 72).

Kemampuan guru mengelola kelas sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Semakin kreatif guru, semakin optimal proses belajar, seperti pemilihan metode pengajaran yang menyesuaikan dengan karakter siswa, interaksi antara guru dengan siswa , dan

dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif.

### (3) Implementasi Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah semua tindakan dan ucapan, baik yang terlihat maupun yang ada dalam hati, yang dilakukan seseorang berdasarkan ajaran dan aturan dalam agama. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana membina hubungan dengan orang lain (*hablumminannas*) dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT (*hablumminallah*) sebagai bagian dari rutinitas rutin di lingkungan pendidikan (Zahroh & Khamdani, 2020: 19).

Program kegiatan keagamaan dimaksudkan agar siswa menerapkan prinsip-prinsip agama dalam rutinitas hidup sehari-hari. Kegiatan ini mencakup berbagai aspek pendidikan dan kini menjadi kebutuhan penting di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan keimanan, dan membimbing siswa menjadi pribadi berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Romadhoni et al., 2023 : 165).

Kegiatan keagamaan mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam keseharian siswa. Selain memberi pengetahuan, kegiatan ini memiliki peran dalam membentuk karakter siswa agar berperilaku baik serta sejalan dengan nilai-nilai Islam (Prihatin, Nyimas. Y., 2023 : 89-90).

Pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi siswa beragama Islam di SMPN 7 Kota Bengkulu bertujuan agar siswa mampu bertindak sesuai dengan ajaran syariat Islam serta menambah wawasan keagamaan mereka. Kegiatan ini mencakup beberapa aspek, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan adab. Seluruh kegiatan keagamaan ini telah disusun melalui rapat kerja sekolah supaya sejalan dengan visi dan misi yang sudah ditentukan. Macam-macam kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya:

(a) Tafakur

Tafakur adalah bentuk perenungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak

merenungi kebesaran Allah SWT, makna hidup, dan pentingnya nilai-nilai agama (Kurniawan et al., 2024 : 307). Di SMPN 7 Kota Bengkulu, tafakur rutin dilaksanakan setiap Jumat sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai PAI. Kegiatannya meliputi MC, pembacaan ayat dan terjemahan Al-Qur'an, ceramah, serta doa (Putri et al., 2025 : 923). Setiap kelas mendapat jadwal bergiliran dan bekerja sama sesuai tugas. Selain sebagai sarana refleksi, tafakur juga melatih kerja sama siswa.

(b) Shalat dzuhur berjamaah

Salah satu upaya sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia adalah dengan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Rukun Islam yang kedua adalah shalat, yaitu ibadah yang diwujudkan melalui bacaan-bacaan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Agus et al., 2023 : 5).

Penerapan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dilaksanakan setiap hari selama siswa berada di sekolah. Karena keterbatasan

ruang, pelaksanaannya dijadwalkan secara bergiliran untuk setiap tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, yang dilakukan di musholla sekolah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan beribadah dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama, agar siswa terbiasa menjalankan shalat wajib dalam kehidupan sehari-hari (Arifin et al., 2024 : 4).

(c) Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan program rutin di banyak sekolah selama bulan Ramadan dengan maksud untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang nilai-nilai islam dan meningkatkan praktik ibadah. Kegiatan ini berlangsung secara intensif dan dirancang untuk membentuk kecerdasan spiritual, kemandirian, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab peserta didik. Melalui pembelajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah secara rutin, dan kegiatan sosial, pesantren kilat diharapkan mampu membentuk karakter positif dalam waktu singkat (Sriwahyuni & Fakhrudin, 2025 : 26).

(d) Buka Bersama (Bukber) Ramadan

Bulan Ramadan adalah momen yang sangat dinanti umat Muslim, di mana mereka menunaikan ibadah puasa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Saat berbuka, umat Muslim biasanya mengakhiri puasanya dengan kebersamaan, yang dikenal dengan istilah “bukber” atau buka puasa bersama (Aprilia & Yuliana, 2024 : 2). Di SMPN 7 Kota Bengkulu, tradisi ini dilaksanakan setiap Ramadan dan diikuti oleh seluruh guru serta siswa sebagai wujud kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi.

(e) Infak

Menurut Didin Hafiduddin, infak adalah menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan yang dianjurkan Islam. Mohammad Daud Ali menambahkan, infak bersifat sukarela dan dilakukan setiap kali seseorang memperoleh rezeki.

Infak merupakan pengeluaran sukarela yang dilakukan saat seseorang menerima rezeki, tanpa batasan jumlah atau jenis harta, karena islam memberi kebebasan

dalam menentukan besarnya (Ubabuddin & Nasikhah, 2021 : 62-63). Setiap hari Jumat, sekolah melaksanakan program infak yang dimaksudkan untuk tujuan yang positif, seperti membantu teman yang tengah mengalami musibah, kesulitan, atau berduka. Siswa-siswi diajak untuk berinjak secara sukarela. Khusus untuk teman yang sedang berduka karena orang tuanya meninggal, biasanya juga diadakan sumbangan khusus sebagai bentuk empati dan kepedulian dari teman-teman sekelas.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan upaya guna melakukan pengarahan dan bimbingan bagi individu agar menjadi individu yang kembali kepada fitrahnya sehingga dapat mewujudkan individu yang:

- 1) Memiliki sikap tauhid.
- 2) Takut kepada Allah SWT.
- 3) Melakukan amal shaleh dan beribadah dengan tekun.
- 4) Ulil Albab (orang yang berakal)
- 5) Berakhlakul karimah (Djollong, Andi. F., 2019: 16-17).

Agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi yang taat beragama, yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan. Pribadi yang taat sebagai hamba Allah SWT dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, yaitu memelihara dan mengembangkan alam semesta, merupakan salah satu tujuan pendidikan ini (Djollong, 2023 : 7-9).

### **3. Karakter Sosial Anak**

#### **a. Pengertian Karakter Sosial**

Karakter dimaknai sebagai serangkaian nilai-nilai yang unik dalam diri seseorang, yang mencakup pengetahuan tentang nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, dan kebiasaan untuk hidup secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut terpatrit dalam diri dan tercermin secara konsisten melalui pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Wulandari, Khermarinah et al., 2024 : 385-386).

Salah satu dimensi penting dari karakter tersebut adalah karakter sosial, yaitu sifat-sifat yang muncul dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Karakter sosial mencakup sikap seperti keramahan, keterbukaan atau ketertutupan, kecenderungan berbicara atau

pendiam, serta tingkat kepedulian terhadap sesama. Karakter ini sangat berpengaruh terhadap peran individu dalam masyarakat, karena membentuk cara seseorang berinteraksi, bekerja sama, dan berempati terhadap lingkungan sosialnya (Tetep, 2019 : 43).

Karakter sosial tidak hanya terbentuk dari aspek internal individu saja, tetapi juga bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karakter ini mempengaruhi cara seseorang menjalankan peran dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bagaimana seseorang menanggapi situasi sosial, menjalin hubungan interpersonal, serta menyelesaikan konflik.

Menurut Lickona (dalam Tetep, 2019), karakter sosial mencakup moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang penting untuk perilaku baik dalam masyarakat. Karakter sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, keadilan, kejujuran, empati, dan kepedulian penting dalam proses ini. Karena itu, karakter sosial perlu dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan dan penghayatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Fromm menyatakan bahwa karakter sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia, yang menyiratkan bahwa karakter sosial terkait erat dengan interaksi interpersonal dan kapasitas individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Asyari, 2022 : 292-

293). Dengan menggabungkan cita-cita Pancasila, ajaran agama, dan moral, sekolah dapat memainkan peran strategis dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter sosial yang kuat. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, namun juga mampu mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial dengan baik. Maka dari itu, upaya bersama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan karakter kuat demi terciptanya generasi yang mampu membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Penulis menarik kesimpulan bahwa karakter sosial merupakan sekumpulan sikap, karakteristik, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain berdasarkan uraian di atas. Orang yang memiliki karakter sosial yang baik mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain.

#### b. Aspek-aspek Karakter Sosial

Menurut Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter yang terkemuka, karakter sosial terdiri dari tiga bagian yang saling terkait. Elemen-elemen ini harus dibentuk selama proses pendidikan karena sangat penting untuk pengembangan sikap dan

perilaku sosial yang positif. Elemen-elemen ini terdiri dari: (Damariswara et al., 2021 : 34), sebagai berikut :

1) Pengetahuan (*Moral Knowing*)

*Moral knowing* atau pengetahuan moral adalah aspek kognitif dalam pendidikan karakter. Komponen ini mengacu pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, prinsip etika, dan apa yang benar atau salah. Terdapat enam langkah penting dalam proses *moral knowing* yang perlu dilaksanakan, diantaranya :

- a) Sadar akan nilai-nilai moral
- b) Pemahaman tentang prinsip-prinsip moral
- c) Pandangan atau perspektif terkait moralitas
- d) Alasan atau pertimbangan moral
- e) Proses pengambilan keputusan secara moral
- f) Kesadaran terhadap diri sendiri (Damariswara et al., 2021 : 36).

Melalui *moral knowing*, seseorang belajar dengan tujuan memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sosialnya. Dengan *moral knowing*, individu menjadi sadar tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam masyarakat. Mereka belajar aturan sosial yang mendukung interaksi positif, seperti menghormati orang lain, bersikap jujur, dan bekerja sama.

## 2) Perasaan (*Moral Feeling*)

*Moral feeling* adalah aspek afektif dari pendidikan karakter, yang berkaitan dengan perasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak secara moral. Aspek ini menekankan pentingnya mengembangkan emosi moral, seperti:

- a) Kesadaran
- b) Rasa hormat terhadap diri sendiri
- c) Kemampuan merasakan kondisi orang lain
- d) Mencintai kebaikan
- e) Kontrol diri sendiri
- f) Kerendahan hati (Damariswara et al., 2021 : 37)

Kemampuan *moral feeling* membuat seseorang tak hanya menyadari mana yang benar, melainkan juga termotivasi untuk menjalankan perbuatan yang benar, dengan empati sebagai dasar karakter sosial; perasaan ini mendorong individu untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan berinteraksi secara positif.

## 3) Tindakan (*moral Action*)

*Moral action* adalah aspek perilaku atau tindakan yang berdasarkan pada pengetahuan dan perasaan moral. Ini adalah bentuk nyata dari karakter moral yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Lickona mengelompokkan perilaku moral ke dalam tiga bagian, diantaranya:

- a) Kompetensi
- b) Kemauan
- c) Kebiasaan (Damariswara et al., 2021 : 36-37).

*Moral action* adalah perwujudan dari nilai-nilai moral dalam perilaku nyata, yang menjadi bukti bahwa seseorang tidak hanya memahami dan merasakan moralitas, tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Menurut teori Lickona tentang pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral, keempat aspek karakter sosial, seperti, kerja sama, tanggung jawab, empati adalah manifestasi nyata dari bagaimana prinsip moral digunakan dalam situasi sosial (Dalmeri, 2020 : 272-273). Berikut adalah uraian mengenai keempat aspek karakter sosial tersebut :

#### 1) Kerja Sama

Salah satu bentuk kecakapan yang penting adalah kerja sama yang perlu dikembangkan siswa di era modern saat ini, terutama dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan kerja kelompok serta membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat.

Karakter sosial seperti kerja sama memiliki hubungan yang kuat dengan ajaran-ajaran yang disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Islam, kerja sama tidak hanya sebatas pembagian tugas atau tanggung jawab, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Dian, N., et al., 2021: 42). Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling mendukung dan membantu dalam melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat ke-2 Q.S. Al-Maidah:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

Artinya : ... "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya." (Kemenag, 2019 : 106).

Sifat-sifat takwa kepada Allah SWT merupakan landasan utama dalam membangun akhlak mulia di masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama dalam Islam harus dilandasi oleh prinsip-prinsip tersebut (Kholilullah, 2023 : 16).

## 2) Empati

Empati adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain. Menurut Bringham (dalam Widodo & Putra, 2024), empati adalah keadaan emosional yang selaras dengan perasaan orang lain. Enjang menyebutkan bahwa empati tidak hanya muncul dalam percakapan, tetapi juga menjadi dasar dalam cinta. Sikap ini penting dalam pembelajaran dan pembentukan perilaku siswa di dalam maupun luar sekolah.

Karakter empati mampu menangkap dan merasakan kondisi serta pengalaman orang lain. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami emosi dan masalah orang lain. Cohen melihatnya sebagai kemampuan untuk berbagi pemahaman, sedangkan Baron-Cohen menekankan bahwa empati tampak ketika seseorang mampu merasakan kesamaan pengalaman dan mempertimbangkan situasi orang lain (Angelyna & Liauw, 2020 : 1415). Dengan empati, hubungan antar individu menjadi lebih kuat, karena menunjukkan kesadaran dan kepedulian sosial terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain (Kusmega Dewi, et.al., 2024 : 2328-2329).

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menempatkan empati sejalan dengan ihsan, ukhuwah, dan kasih sayang. Sebagai wujud akidah Islam yang menebarkan amal shaleh ke seluruh alam semesta, pola pikir ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak dan meningkatkan hubungan sosial (Miftakhuddin, 2020: 3). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS An-Nisa ayat 8 sebagai berikut :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Kemanag, 2019 : 78).

Ayat ini menegaskan bahwa empati dalam Islam tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan komunikasi yang baik, seperti membantu mereka yang membutuhkan, berbagi rezeki, serta memberikan dukungan moral dengan kata-kata yang penuh kasih dan penghormatan. Dengan demikian, empati menjadi salah satu cara untuk merekatkan hubungan sosial, memperkuat persaudaraan, dan

memperlihatkan nilai-nilai luhur Islam dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

### 3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab termasuk karakter mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Menurut Stevenson (dalam Ansori, 2021), tanggung jawab berarti berani menepati janji, mengakui kesalahan, dan siap menanggung akibatnya (Ansori, et al., 2021 : 603). Setiap individu bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya dalam kesehariannya. Disisi lain Kurniasih & Sani menyatakan beberapa indikator tanggung jawab, diantaranya:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b) Bersedia menanggung akibat dari tindakan yang telah diperbuat
- c) Mengembalikan barang yang telah dipinjam kepada pemiliknya
- d) Menepati janji atau melakukan hal yang telah diucapkan tanpa perlu diingatkan (Nurani & Nugraha, 2022 : 218-219).

Karakter tanggung jawab di sekolah merujuk pada sifat atau perilaku individu yang menunjukkan kesediaan untuk memikul tanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan perilaku mereka dalam lingkungan sekolah. Karakter

tanggung jawab mencakup sikap dan tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri untuk menjalankan kewajiban dan menghormati komitmen yang diambil. Sebagaimana di jelaskan dalam Q. S Ash-Saffat : 102 yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ  
فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
الصَّابِرِينَ

Artinya : “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Q.S. As-Saffat : 102) (Kemenag, 2019 : 449).

Dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102 mengajarkan tanggung jawab melalui kisah Nabi Ibrahim AS yang dengan ikhlas dan sabar menaati perintah Allah SWT untuk mengorbankan putranya, mencerminkan tanggung jawab besar sebagai hamba Allah SWT (Nugroho & Citra, 2024 : 4).

Karakter tanggung jawab seharusnya menjadi prinsip hidup setiap individu, baik dalam keluarga,

pekerjaan, maupun masyarakat. Sikap ini mengajarkan untuk memikirkan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian menjadikan kita pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Sosial

Berdasarkan temuan Ratnawati dalam kajiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan karakter, karakter seseorang dibentuk oleh interaksi pengaruh eksternal dan internal. Faktor-faktor yang memengaruhi karakter sosial (Mustoip, Sofyan., 2018 : 51), dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Aspek yang berasal dari dalam diri individu dan dapat membantu atau menghalangi perkembangan karakter sosial disebut sebagai faktor internal. Komponen ini berkaitan dengan kapasitas siswa untuk mengendalikan diri secara intrapersonal dan interaksi interpersonal. (Mustoip. S., et al., 2018 : 51).

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ali dan Asrori yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses bagaimana seseorang merespons secara mental dan perilaku terhadap tuntutan dari dalam diri serta konflik yang dihadapi bertujuan mencapai keseimbangan antara tuntutan internal dan eksternal di mana individu berada (Mia Febri et al., 2023 : 314). Penyesuaian diri yang baik

memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya, dengan demikian turut mendukung terciptanya karakter sosial yang lebih positif.

## 2) Faktor Eksternal

Karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan sekitar. Seiring perkembangannya, sifat-sifat peserta didik dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar yang terus berlangsung sepanjang hayat. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya sebagai berikut:

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut *ummah* akibat adanya kesamaan agama. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik dari segi biologis agar anak-anak dapat tumbuh secara

wajar maupun dari segi psikologis (Riadi, 2019 : 133).

Keluarga juga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga.

Umumnya para pendidik Muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, di mana nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut Allah SWT mengatakan Luqman dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan. Ayat-ayat tersebut mencerminkan:

- (1) Pembinaan iman dan tauhid
- (2) Pembinaan akhlak
- (3) Pembinaan agama
- (4) Pembinaan kepribadian dan sosial (Riadi, 2019 : 134)

Upaya mencapai tujuan pendidikan keluarga menempatkan orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam melatih akal anak, misalnya melalui diskusi ringan di rumah, serta memberikan pendidikan kalbu atau pendidikan

agama. Pendidikan keluarga memiliki dua arah utama, yaitu penanaman nilai atau pandangan hidup yang akan memengaruhi perkembangan jasmani dan akal anak, serta penanaman sikap yang nantinya menjadi dasar dalam menghargai guru dan teman di sekolah (Riadi, 2019 : 134).

Tantangan muncul ketika anak mulai mengenal lingkungan luar seperti televisi dan media lainnya, yang menyebabkan keteladanan dari orang tua maupun Nabi terkadang kurang diperhatikan. Pada titik ini, peran pendidikan keluarga menjadi sangat penting. Fondasi pendidikan yang kuat dari orang tua mampu meredam pengaruh negatif lingkungan, karena anak selalu mendapatkan arahan dan perhatian yang konsisten. Keluarga ideal sebaiknya terdiri dari orang tua yang seiman agar arah pendidikan anak tetap konsisten menuju tujuan yang sama. Selain itu, keberhasilan pendidikan keluarga juga ditentukan oleh adanya kasih sayang serta kewibawaan dari orang tua (Riadi, 2019 : 134).

#### b) Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dengan menempatkan peran ayah dan ibu sebagai pendidik utama bagi anak. Namun, seiring

bertambahnya usia dan tingkat perkembangan anak, kebutuhan mereka pun semakin kompleks. Anak memerlukan berbagai keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai sosial yang tidak seluruhnya dapat diperoleh dari lingkungan keluarga saja. Oleh karena itu, selain pendidikan keluarga, anak juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang lebih luas, seperti pendidikan di sekolah (Riadi, 2019 : 134).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sengaja, teratur, dan terencana menyelenggarakan proses pembinaan, pendidikan, dan pengajaran. Di dalamnya, terdapat guru-guru yang memiliki kompetensi dalam memahami karakteristik peserta didik dan mampu melaksanakan fungsi pendidikan dengan pendekatan yang sesuai. Selain sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga berfungsi sebagai organisasi kerja, yaitu tempat terjadinya kerja sama antar individu, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan (Riadi, 2019 : 135), untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Disimpulkan bahwa, sekolah bukan hanya sekadar tempat belajar, melainkan sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan kurikulum

tertentu. Dalam sistem ini, semua komponen harus saling bekerja sama demi mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dimulai ketika anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah dan sekolah, yaitu ketika mereka mulai terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Riadi, 2019 : 136).

Lingkungan masyarakat, terdapat berbagai lembaga dan wadah pendidikan nonformal seperti masjid, asrama, perkumpulan olahraga, KNPI, Karang Taruna, organisasi kesenian, dan lain sebagainya. Meskipun tidak bersifat formal, lembaga-lembaga tersebut tetap memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter individu, terutama dalam hal sikap sosial, nilai keagamaan, kesusilaan, dan peningkatan pengetahuan (Riadi, 2019 : 136). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, individu secara tidak langsung belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial,

serta nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah masyarakat.

Jadi, lingkungan masyarakat merupakan pelengkap sekaligus penguat bagi pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga dan sekolah, dalam rangka membentuk pribadi yang utuh dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi acuan dan pembandingan dalam proposal ini, membantu memahami topik serta menemukan celah untuk pengembangan lebih lanjut. Penulis mengemukakan sejumlah penelitian yang relevan dengan topik “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Anak di SMPN 7 Kota Bengkulu”, sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat. Adapun penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### **Hasil Penelitian Relevan**

No.	Nama Peneliti & Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Sigit Astrada (2022) dengan judul skripsi: “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kelas VIII Smp Negeri Karang	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan kecerdasan emosional siswa.</li> <li>• Penelitian saat ini fokus pada peningkatan karakter sosial siswa.</li> </ul>	<p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ul> <p><b>Lingkungan Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama dilakukan di lingkungan pendidikan formal tingkat Sekolah</li> </ul>

	Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.”	<p><b>Subjek Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu meneliti siswa kelas VIII</li> <li>• Penelitian saat ini meneliti siswa kelas VII, khususnya VII A, VII B, dan VII C.</li> </ul> <p><b>Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara.</li> <li>• Penelitian saat ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu</li> </ul>	<p>Menengah Pertama (SMP).</p> <p><b>Topik Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keduanya membahas implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik</li> </ul>
2.	Mochammad Fikri Musyaffa (2024) dengan judul skripsi: “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Program Adiwiyata Di SMP Negeri 9 Purwokerto.”	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu fokus pada Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelestarian lingkungan melalui program Adiwiyata.</li> <li>• Penelitian saat ini fokus pada Penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, khususnya nilai akhlak dalam meningkatkan karakter sosial siswa.</li> </ul> <p><b>Subjek Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu meneliti siswa SMP Negeri 9 Purwokerto.</li> <li>• Penelitian saat ini meneliti siswa kelas VII, khususnya VII A, VII B, dan VII C.</li> </ul> <p><b>Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 9 Purwokerto.</li> </ul>	<p><b>Metode penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</li> </ul> <p><b>Lingkungan Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal tingkat SMP.</li> </ul> <p><b>Topik Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengkaji penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian saat ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.</li> </ul>	
3.	Nur Azizah Lubis (2023), dengan judul tesis “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP IT Al-Husnayain kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal.”	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu fokus pada karakter religius siswa.</li> <li>• Penelitian saat ini fokus pada karakter sosial siswa dengan tiga aspek utama : kerja sama, tanggung jawab, dan empati.</li> </ul> <p><b>Subjek Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu meneliti siswa kelas VII dan VIII di SMP IT Al-Husnayain (Sekolah Islam Terpadu).</li> <li>• Penelitian saat ini meneliti siswa kelas VII, khususnya VII A, VII B, dan VII C di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu (Sekolah Negeri Umum).</li> </ul> <p><b>Konteks Pendidikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan secara intensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.</li> <li>• Penelitian saat ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan sebagai bagian dari kurikulum formal, dengan alokasi pembelajaran sebanyak dua kali dalam seminggu.</li> </ul>	<p><b>Metode penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</li> </ul> <p><b>Lingkungan Pendidikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan dalam lingkungan Pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).</li> </ul> <p><b>Dasar Pengembangan Karakter</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pengembangan karakter anak.</li> </ul>
4.	Willy Handri, dan Siti Amelia Nuraeni (2024),	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu</li> </ul>	<p><b>Topik Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas</li> </ul>

	dalam Jurnalnya yang berjudul: “Implementasi Karakter Peduli Sosial di Sekolah.”	<p>lebih fokus pada karakter peduli sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian saat ini fokus pada karakter sosial yang lebih luas, meliputi: kerja sama, tanggung jawab, dan empati.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu Menggunakan penelitian pustaka (<i>literature review</i>) dengan survei jurnal nasional dan internasional.</li> <li>• Penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</li> </ul>	tentang karakter sosial di lingkungan Pendidikan/ sekolah
5.	Zahrul Wardati (2019), dalam jurnalnya yang berjudul: “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby <i>Homeschooling</i> .”	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu Menekankan pada peran guru dalam <i>homeschooling</i> dalam membentuk karakter sosial anak.</li> <li>• Penelitian saat ini Fokus pada implementasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter sosial anak.</li> </ul> <p><b>Lingkungan Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu dilakukan di Habib Alby (<i>homeschooling</i>) yang bersifat lebih personal</li> <li>• Penelitian saat ini Dilaksanakan di SMPN 7 Kota Bengkulu, sekolah formal tingkat SMP</li> </ul>	<p><b>Metode penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul> <p><b>Objek Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keduanya membahas tentang karakter sosial anak.</li> </ul>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian adalah bagian penting yang wajib disertakan, berfungsi menjelaskan alur logis yang mengarah pada tujuan penelitian.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Sosial Anak di SMPN 7 Kota Bengkulu”, menyusun suatu kerangka berpikir berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

